



The Use of Prambanan Temple as a Source of History Learning for Tadris IPS IAIN Kudus Students

Pemanfaatan Candi Prambanan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus

Karina Puji Lestari^{1)*}, Ida Rahmawati¹⁾, Siti Nor Kholisoh¹⁾, Laily Fu'adah¹⁾, Moh. Rosyid¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Kudus

*Correspondence: karinapuji@ms.iainkudus.ac.id

ABSTRACT

Learning history in the classroom, which tends to be monotonous and boring, leads to a decline in students' understanding of the material presented. This issue needs attention and innovative learning approaches, such as direct learning from historical sources through Field Work activities. The aim of this research is to assess the utilization and relevance of Prambanan Temple as a historical learning resource for students of Tadris IPS at IAIN Kudus. This study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques include data gathering, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings indicate that Prambanan Temple is appropriate and relevant as a historical learning resource because it aligns with the Indonesian Cultural History course in the 4th semester, specifically the subchapter on Hinduization: Religion, Language, Literature, Architecture, Sculpture, and Relief, which explains how Hinduism entered Indonesia, the society of that era, and the architectural style used in the creation of temple reliefs. Additionally, learning through fieldwork can provide students with a more holistic, contextual, and memorable learning experience, enhancing their understanding and pride in national cultural heritage.

Keywords: *Prambanan Temple; Learning Resources; History Learning*

ABSTRAK

Pembelajaran Sejarah di bangku perkuliahan yang terkesan monoton dan membosankan menjadikan penurunan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini perlu mendapat perhatian dan sentuhan inovasi pembelajaran seperti proses belajar langsung dari sumber belajar sejarah melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan serta relevansi Candi Prambanan sebagai sumber belajar sejarah mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Prambanan sesuai dan relevan dijadikan sebagai sumber belajar sejarah karena sesuai dengan Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia pada semester 4 subbab Hinduisasi: Agama, Bahasa, Sastra, Arsitektur, Arca, dan Relief yang menjelaskan bagaimana proses agama Hindu masuk di Indonesia, kehidupan masyarakat pada masa tersebut, dan gaya arsitektur yang digunakan dalam pembuatan relief candi. Selain itu juga, melalui pembelajaran yang sifatnya karyawisata dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa yang lebih holistik, kontekstual, dan berkesan dalam meningkatkan pemahaman serta rasa bangga terhadap warisan budaya nasional.

Kata Kunci : *Candi Prambanan; Sumber Belajar; Pembelajaran Sejarah*

Received: 29 Agus 2024; Revised: 11 Sept 2024; Accepted: 12 Sept 2024; Available Online: 28 Dese 2024

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan sejarah yang kaya dan beragam, memiliki sejumlah candi yang menakjubkan dan menyimpan nilai historis serta budaya yang luar biasa. Candi-candi ini, yang terdapat diberbagai wilayah di seluruh Nusantara, merupakan peninggalan dari berbagai peradaban kuno yang pernah berjaya di Indonesia, seperti kerajaan Hindu-Buddha. Candi Borobudur di Jawa Tengah, misalnya, adalah salah satu monumen Buddha terbesar di dunia yang diakui sebagai salah satu keajaiban dunia. Dibangun pada abad ke-8, bangunan candi ini memiliki ribuan panel relief yang menunjukkan ajaran Buddha serta kehidupan sehari-hari Masyarakat pada masa lampau. Di dekatnya, Candi Prambanan, yang didedikasikan untuk dewa-dewa Hindu, berdiri megah dengan arsitektur yang rumit dan relief yang menggambarkan kisah-kisah epik dari Ramayana. Selain Borobudur dan Prambanan, Indonesia juga memiliki banyak candi lain yang tak kalah pentingnya, seperti Candi Mendut, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Penataran. Setiap candi memiliki karakteristik unik dan menceritakan bagian berbeda dari sejarah dan budaya Indonesia (Sudrajat, 2021). Candi-candi ini bukan hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan dan kebudayaan pada zaman dahulu. Mereka mencerminkan kemajuan teknik dan seni arsitektur, serta menjadi bukti nyata dari toleransi dan akulturasi budaya yang telah terjadi selama berabad-abad di Indonesia (Hidayah, 2019).

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan intelektual generasi muda. Di dalamnya, sejarah memainkan peran vital dalam membangun pemahaman mengenai identitas dan kebudayaan bangsa. Salah satu cara efektif dalam pembelajaran sejarah adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber langsung di lapangan, seperti situs-situs bersejarah (Yusuf et al., 2019). Candi Prambanan, yang diakui sebagai salah satu situs warisan budaya dunia oleh UNESCO, menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang luar biasa. Terletak di Yogyakarta, Candi Prambanan merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, dibangun oleh Dinasti Sanjaya pada abad ke-9 (Astuti, 2021). Pemanfaatan situs Candi Prambanan sebagai sumber belajar merupakan salah satu alternatif inovatif untuk meningkatkan pemahaman sejarah mahasiswa. Situs bersejarah ini tidak hanya menawarkan pemandangan arsitektur yang megah dan indah, tetapi juga menyimpan berbagai cerita dan nilai-nilai historis yang penting. Dengan mengunjungi dan mempelajari langsung di lokasi, mahasiswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih nyata dan kontekstual (Syaputra et al., 2020). Mereka dapat melihat langsung relief-relief yang menggambarkan kisah epik dari Ramayana dan Mahabharata, memahami simbolisme yang terkandung dalam setiap detail arsitektur, dan mengapresiasi kemampuan teknik serta artistik masyarakat masa lalu. Pembelajaran di situs sejarah seperti Candi Prambanan memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai sejarah dan kebudayaan. Mereka tidak hanya belajar melalui teks dan gambar, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memperkaya persepsi dan keterlibatan mereka. Pendekatan ini dapat membantu mengatasi keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang sering kali kurang interaktif dan abstrak. Melalui kunjungan lapangan, mahasiswa dapat mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mengeksplorasi berbagai aspek sejarah dengan cara yang lebih dinamis dan menarik.

Banyak literatur yang memberikan informasi dan pemahaman tentang pemanfaatan candi sebagai sumber belajar. Namun, dalam artikel ini memiliki aspek kebaruan dan aspek pembeda untuk diteliti yakni bagaimana pemanfaatan Candi Prambanan sebagai sumber belajar sejarah serta bagaimana relevansi Candi Prambanan sebagai bahan pembelajaran sejarah untuk mahasiswa Tadris IPS di IAIN Kudus. Berikut beberapa literatur yang terkait pertama, Ainun Wahayuningtiyas dan Desti Marta Fiani dalam papernya yang meneliti Pemanfaatan Candi Suku sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah dan keterlibatan mahasiswa. Penggunaan Candi Suku sebagai sumber belajar memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal dan budaya, serta merangsang minat belajar mahasiswa secara signifikan. Ini menegaskan pentingnya integrasi sumber belajar autentik dalam pendidikan sejarah untuk memperkaya pengalaman belajar dan pelestarian warisan budaya (Wahayuningtiyas, Ainun, 2023). Kedua, Asyul Fikri dalam papernya tentang Pemanfaatan Candi Muara Takus sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Darmayudha Pekanbaru menunjukkan bahwa integrasi situs sejarah ini dalam kurikulum sekolah meningkatkan pemahaman sejarah siswa dan memperkuat minat belajar mereka. Kunjungan ke Candi Muara Takus menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan memungkinkan siswa untuk memahami secara langsung struktur bangunan serta konteks historisnya. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran teoritis, tetapi juga mendorong apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia (Fikri, 2019). Ketiga, Sya'fa Nabila Kurnia Wahyuda, dkk dalam

paper tentang Pemanfaatan Candi Songgoriti sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kelas X SMKN 1 Batu meneliti bagaimana penggunaan Candi Songgoriti sebagai sumber belajar dapat meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa di SMKN 1 Batu. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menghubungkan teori sejarah dengan realitas lokal, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Integrasi Candi Songgoriti dalam kurikulum pendidikan membantu siswa untuk menggali lebih dalam tentang peradaban dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pendidikan sejarah siswa, tetapi juga mempromosikan apresiasi terhadap warisan budaya lokal (Bella et al., 2023).

Berdasarkan paparan di atas, pemanfaatan candi sebagai sumber pembelajar sejarah bagi mahasiswa memiliki andil yang besar dalam dunia perkuliahan. Sebagaimana tujuan dalam artikel ini untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan dan relevansi Candi Prambanan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa. Karena dalam sebuah pembelajaran diperlukan inovasi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait materi sejarah yang diajarkan. Mahasiswa dapat memiliki pengalaman pembelajaran secara kontekstual dan holistik mengenai suatu objek kajian pembelajaran seperti Candi Prambanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan bagaimana Candi Prambanan dimanfaatkan dan relevansinya sebagai referensi pembelajaran sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS di Institut Agama Islam Negeri Kudus. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan. Pendekatan ini menekankan pada pengumpulan data yang mendalam dan deskriptif, seringkali melalui wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Tujuan dari hal ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, persepsi, motivasi, dan interaksi individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Soegiyono, 2011). Metode deskriptif adalah salah satu pendekatan penelitian yang bertujuan menggambarkan karakteristik, perilaku, atau fenomena tertentu secara sistematis dan faktual. Metode deskriptif tidak mencari hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis, melainkan berfokus pada pencatatan dan pelaporan apa yang ada. Metode ini sering digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, kesehatan, dan bidang lainnya untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci tentang suatu keadaan atau situasi (Sebastian et al., 2015).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan generalisasi atau kesimpulan. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yakni observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi partisipatif yang dilakukan dengan cara peneliti langsung terlibat dan berperan aktif pada objek penelitian Candi Prambanan. Jadi, peneliti terlibat langsung dengan objek kajian Candi Prambanan melalui kegiatan Kuliah Kerja Lapangan dengan dibimbing oleh dosen pendamping lapangan di mana Candi Prambanan tersebut dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah mahasiswa. Kemudian, wawancara mendalam dan terstruktur dilaksanakan oleh peneliti dengan cara memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya kepada para informan yakni Tour Guide di Candi Prambanan, Dosen Pengampu Mata Kuliah Sejarah, dan Mahasiswa Tadris IPS Institut Agama Islam Negeri Kudus Tahun Angkatan 2022. Melalui wawancara mendalam dan terstruktur peneliti memperoleh informasi mengenai pemanfaatan dan relevansi Candi Prambanan sebagai sumber belajar sejarah bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus. Terakhir, studi kepustakaan dengan cara mencari jurnal, skripsi, dan literatur terkait dengan sejarah Candi Prambanan.

Setelah proses pengumpulan data dilaksanakan kemudian data yang terkumpul akan direduksi. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memilih data yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilaksanakan. Setelah data-data tersebut direduksi selanjutnya akan disajikan data dalam bentuk uraian naratif yang berisikan semua hal yang dibahas nantinya. Penyajian data di sini dimaksudkan untuk menggabungkan informasi yang didapatkan sehingga dapat memberikan deskripsi keadaan yang terjadi. Terakhir, proses penarikan generalisasi atau kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh peneliti dengan didasarkan pada bukti-bukti yang teruji keabsahannya pada tahapan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah di Program Studi Tadris IPS

Pengertian IPS menurut S. Nasution adalah cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek-aspek sosial dalam kehidupan manusia, dengan tujuan utama untuk mendidik siswa agar memiliki kesadaran sosial dan mampu berperan serta dalam masyarakat. IPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena sosial (Karim, 2015). IPS adalah salah satu subjek pelajaran dalam kurikulum sekolah yang mencakup berbagai cabang ilmu sosial, seperti geografi, ekonomi, sosiologi, sejarah, antropologi, ilmu politik, hukum, filsafat, psikologi, dan ilmu humaniora. Wesley menekankan bahwa IPS adalah penggabungan dan penyederhanaan dari berbagai bidang ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu politik, yang diorganisir dan disajikan dengan tujuan untuk kepentingan lembaga Pendidikan (Karim, 2015). Jadi, dapat disimpulkan pengertian IPS adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dari bahan ilmu-ilmu sosial yang sudah disederhanakan atau diadaptasikan untuk kepentingan pendidikan di sekolah sesuai dengan jenjang lembaga pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah salah satu cabang ilmu sosial yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan IPS. Sejarah adalah kajian tentang kejadian-kejadian di masa lampau yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memahami perkembangan manusia, masyarakat, dan peradaban dari waktu ke waktu. Sejarah tidak hanya mencakup peristiwa besar dan tokoh-tokoh penting, tetapi juga perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang membentuk dunia tempat kita hidup saat ini. Pembelajaran sejarah adalah proses pendidikan yang komprehensif dan kritis, yang berupaya untuk membekali pemahaman mendalam tentang masa lalu, keterampilan analitis, dan apresiasi terhadap warisan budaya nasional (Agustina, 2022). Semetara itu, pembelajaran sejarah di Program Studi Tadris IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keahlian, dan sikap yang diperlukan untuk mengajar sejarah di tingkat sekolah menengah. Pembelajaran ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks pendidikan. Wasino (2007) berpendapat bahwa sumber belajar sejarah terbagi menjadi 3 yakni, sumber fisik (candi, bangunan, patung, senjata, dan peralatan), sumber tersurat atau tertulis (manuskrip, piagam, naskah, dan prasasti), terakhir sumber lisan yang dapat diperoleh melalui wawancara (Wahayuningtiyas, Ainun, 2023). Kenyataannya sumber belajar sejarah yang paling sering digunakan dalam dunia pendidikan masih terbatas pada sumber tertulis saja, padahal masih banyak sumber belajar sejarah yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan mahasiswa seperti sumber fisik dan lisan.

Pembelajaran Sejarah pada Perguruan Tinggi khususnya program studi Tadris IPS terkesan masih menggunakan metode konvensional yakni ceramah atau cenderung lebih berpusat pada dosen yang mengajar (*teacher centre*). Metode pembelajaran sejarah yang umum digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di bangku perkuliahan misalnya tanya jawab, presentasi *power point*, dan diskusi kelompok. Sumber belajar sejarah yang digunakan masih mengandalkan buku, *e-book*, atau referensi dari internet yang sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut kadang menimbulkan rasa bosan dan monoton bagi mahasiswa untuk memahami materi yang disampaikan. Untuk itu diperlukan sebuah inovasi dalam pembelajaran sejarah di bangku perkuliahan untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa dengan salah satu cara seperti Kuliah Kerja Lapangan atau karyawisata untuk memberikan pengalaman belajar baru dan lebih bermakna bagi mahasiswa.

Aspek Historis dan Gambaran Umum Candi Prambanan

Candi Prambanan, yang merupakan kompleks candi Hindu, berada di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letaknya sekitar 17 km di sebelah timur Kota Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Candi Prambanan didirikan pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno atau dulunya disebut Kerajaan Medang, yang menguasai wilayah Jawa Tengah pada abad 8 sampai 10. Kerajaan ini merupakan terusan dari Kerajaan Holing atau Kalingga pada abad 6 sampai 7, yang berpusat di wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Candi Prambanan merupakan kompleksitas atau kumpulan dari 240 bangunan candi. Kompleks Candi Prambanan mulai dibangun pada masa pemerintahan Shri Maharaja Rakai Pikatan, dan peresmian berlangsung pada tahun 778 Saka (856 M) pada masa pemerintahan Shri Maharaja Rakai Kayuwangi. Berdasarkan Prasasti Siwagraha dapat didapatkan informasi tahun pendirian dari Candi Prambanan, yang di dalam prasasti tersebut disebutkan

tentang pendirian bangunan suci (candi) yang dinamakan rumah Siwa (Siwagraha) dan tempat Dewa Siwa (Siwalaya). Bangunan suci (candi) ini digunakan untuk pemujaan Dewa Wisnu, Brahma, dan Siwa atau biasa disebut dengan Trimurti (Tiga Dewa utama dalam agama Hindu). Kitab Wastusastra merupakan pedoman arsitektur Candi Prambanan yang bercorak Hindu. Gambaran denah Candi Prambanan memiliki pola khas yang memusat ke dalam atau disebut dengan pola mandala. Bangunan Candi Prambanan dirancang mengikuti bentuk Gunung Mahameru (gunung suci dalam mitologi Hindu) yang dipercaya sebagai tempat bersemayam para dewa. Maka dari itu, nama asli dari Candi Prambanan adalah Siwagraha (rumah Siwa). Dalam Kosmologi agama Hindu seluruh bagian dari kompleks Candi Prambanan mengikuti pola alam semesta yang terbagi menjadi tiga bagian yakni lapisan ranah, alam, atau loka (Setiawan, 2022).

Kompleks Candi Prambanan memiliki tiga halaman yang disusun dalam pola mandala, yaitu berpusat di tengah. Halaman utama terletak di bagian tengah. Gambaran dari masing-masing halaman yakni halaman luar, memiliki ukuran 390 m x 390 m. Pada halaman luar tidak ditemukan struktur bangunan, kecuali bekas gapura di sebelah selatan. Halaman luar memiliki gambar denah yang asimetris dengan halaman tengah dan halaman utama, tetapi menyerong ke arah kanan kurang lebih 36 derajat. Dilanjutkan pada halaman tengah berukuran 222 m x 222 m yang di dalamnya terdapat 224 candi perwara yang tersusun dalam empat baris. Baris paling luar terdiri dari 68 candi, baris kedua terdiri dari 60 candi, baris ketiga terdiri dari 52 candi, dan baris keempat terdiri dari 44 candi. Terakhir, halaman utama memiliki ukuran 110 meter x 110 meter yang terdapat tiga candi induk berukuran besar, tiga candi wahana, dua candi apit, empat candi kelir, dan empat candi sudut.

Halaman utama menjadi bagian inti dari kompleks candi di Prambanan, pada bagian ini terdapat banyak candi yang memiliki karakteristik yang berbeda seperti candi induk (candi dewa Trimurti) meliputi Candi Siwa, memiliki ukuran panjang 34 m, lebar 34 m, dan tinggi 47 m. Di dalam Candi Siwa terdapat 4 bilik (ruangan), yang masing-masing ditempati oleh arca atau patung Siwa Mahadewa, arca Siwa Mahaguru (Agastya), arca Ganesha, dan arca Durga. Pada bagian pagar langkan terdapat relief atau ukiran yang mengisahkan cerita Ramayana. Candi Brahma memiliki dimensi panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 33 m. Di dalamnya terdapat satu ruangan yang menampung arca atau patung Brahma. Candi Wisnu memiliki ukuran panjang 20 m, lebar 20 m, dan tinggi 33 m. Di dalam candi ini terdapat satu ruangan yang menyimpan arca atau patung Wisnu. Pada bagian pagar langkan, terdapat relief yang menggambarkan kisah Kresna.

Selain tiga candi utama, terdapat tiga candi wahana meliputi Candi Wahana Nandi, berupa hewan sapi yang dipercaya sebagai tunggangan/kendaraan dari Dewa Siwa, Candi A. disebut demikian karena bilik atau ruangnya yang kosong, tidak terdapat arca di dalamnya. Namun diperkirakan dahulu terdapat arca atau patung Garuda, yang merupakan wahana (tunggangan/kendaraan) dari Dewa Wisnu, Candi B. disebut demikian karena bilik atau ruangnya yang kosong dan tidak terdapat arca di dalamnya sama seperti Candi A. Namun diperkirakan dahulu terdapat arca atau patung Angsa, yang merupakan wahana (tunggangan/kendaraan) dari Dewa Brahma. Selanjutnya, juga terdapat dua Candi Apit yang memiliki ukuran panjang 6 m, lebar 6 m, dan tinggi 14 m. Empat Candi Kelir, yang posisi setiap candinya terletak di depan pintu masuk empat penjuru mata angin. Candi-candi ini adalah miniatur candi dengan tinggi sekitar 2 meter, tanpa tangga, dan berfungsi sebagai penghalang di depan pintu masuk. Selain itu, terdapat empat Candi Patok yang terletak di empat sudut halaman utama candi. Seperti Candi Kelir, candi-candi ini juga merupakan miniatur candi dengan tinggi sekitar 2 meter dan tanpa tangga.

Pada candi-candi utama terdapat relief atau ukiran yang mengisahkan cerita Ramayana dan Kreshnayana, yang diukir sepanjang dinding pagar langkan. Pahatan kisah Ramayana dimulai di sisi sebelah timur Candi Siwa, dengan arah mengelilingi candi dari kiri ke kanan searah dengan jarum jam (pradasikna). Pahatan kisah Ramayana kemudian berlanjut ke Candi Brahma. Adapun relief atau ukiran kisah Kreshnayana terdapat pada pagar langkan Candi Wisnu. Melihat kebesaran dan kemegahan Candi Prambanan, diperkirakan candi ini berfungsi sebagai tempat ibadah utama pemeluk agama Hindu aliran Siwa di Kerajaan Mataram Kuno (Medang). Melalui Prasasti Siwagraha (856 M) dapat diketahui kegunaan Candi Prambanan pada masa itu sebagai tempat ibadah utama para pemeluk agama Siwa (Hindu), di dalam prasasti ini disebutkan juga peresmian pembangunan bangunan suci untuk Dewa Siwa. Prasasti Siwagraha juga menyebutkan tentang kemenangan Shri Maharaja Rakai Pikatan dalam menghadapi musuh-musuhnya, dan penyerahan tahta Kerajaan Mataram Kuno (Medang) kepada putra mahkotanya, Raka Kayuwangi. Namun sayangnya, dalam Prasasti Siwagraha tidak menyebutkan tentang perayaan upacara tertentu, sehingga tidak diketahui pasti upacara apa saja yang diselenggarakan di Candi Prambanan. Namun, dengan melihat kebesaran dan kemegahan Candi Prambanan ini, kemungkinan besar

dulunya candi ini digunakan untuk kegiatan persembahyangan dan perayaan keagamaan di Kerajaan Mataram Kuno (Setiawan, 2022).

Pemanfaatan Candi Prambanan sebagai Sumber Belajar Sejarah

Diantaranya suatu permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar sejarah di Indonesia khususnya di bangku perkuliahan adalah minimnya keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar yang kontekstual dan interaktif. Banyak mahasiswa merasa bahwa sejarah adalah mata pelajaran yang membosankan karena disajikan secara monoton dan tidak mengaitkan materi dengan bukti yang jelas sehingga dapat di amati dan dirasakan. Hal ini mengakibatkan rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya dan sejarah bangsa (Santosa, 2017). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, seperti pemanfaatan situs-situs bersejarah sebagai sumber pembelajar. Suatu alternatif yang potensial adalah Candi Prambanan, bukan hanya menjadi candi salah satu candi Hindu terbesar di Indonesia, tetapi juga kaya akan warisan nilai-nilai sejarah dan budaya. Candi Prambanan adalah suatu warisan cagar budaya yang harus dilestarikan hal ini termuat dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 pasal 1 (1) yang menjelaskan bahwa warisan budaya kebendaan adalah benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan (Ratni, 2020). Oleh karena itu, Candi Prambanan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah yang masih eksis sampai saat ini.

Pada Candi Prambanan banyak ditemukan peninggalan sejarah yang berupa seni relief (pahatan) yang merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang) yang didasarkan pada pengalaman dan pengamatan langsung oleh seniman pada masa itu. Pada Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia pada semester 4 subbab Hinduisasi : Agama, Bahasa, Sastra, Arsitektur, Arca, dan Relief yang menjelaskan bagaimana proses agama Hindu masuk di Indonesia, kehidupan masyarakat pada masa tersebut, dan gaya arsitektur yang digunakan dalam pembuatan relief candi. Melihat relief (pahatan) yang ada di Candi Prambanan dapat dikaitkan dengan materi perkuliahan tersebut seperti cerita pertanian Nusantara pada relief ini menggambarkan leluhur kita telah menciptakan alat bantu pertanian berupa alu dan lumpang (Yusuf et al., 2019). Alu merupakan sebuah alat yang berbentuk tabung panjang yang terbuat dari kayu dan digunakan untuk menumbuk gabah agar sekamnya terpisah. Sementara itu, lumpang merupakan sebuah alat yang dipergunakan untuk menampung gabah sebelum proses penumbukan. Pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang) alu dan lumpang memiliki peran penting di kehidupan masyarakat Jawa. Penggambaran alu dan lumpang dapat dilihat wisatawan pada Panel V Candi Wisnu yang berisikan relief kisah kehidupan Kresna. Pertunjukan seni tari di relief Candi Prambanan yang terletak di pagar langkannya menggambarkan kekhasan tari Nusantara yang dipadukan dengan seni tari India khususnya pada gerakan jari *agratalasancara*, *ancita*, *sama*, dan *udghattita* yang termuat dalam buku *Natyasatra India* (Ratni, 2020). Kekhasan tari Nusantara yang dikembangkan leluhur kita meliputi gerak tari yang cenderung mengarah ke pada tanah seperti menekuk lutut, membungkuk, dan duduk yang merepresentasikan kedekatan dengan tanah. Relief musik di pagar langkan ini juga menunjukkan kepriawaian leluhur kita dalam menyelaraskan budaya asing yang masuk di Nusantara agar selaras dengan budaya lokal. Selanjutnya, bentuk bangunan pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang) di relief Candi Prambanan yang menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa itu sudah memperhatikan kondisi alam ketika mendirikan tempat tinggal. Pada Candi Wisnu khususnya panel II dari relief Kresna menggambarkan bentuk bangunan yang memiliki atap limasan yang pembuatannya menggunakan genteng sirap yang berfungsi untuk menyerap panas berlebih dari matahari dan membantu mengatur suhu dan kelembapan rumah agar senantiasa terjaga (Yusuf et al., 2019). Selain sumber belajar dari relief yang ada di Candi Prambanan kita juga dapat belajar tentang struktur candi. Dalam agama Hindu struktur candi merupakan gambaran kosmologi kehidupan yang dibagi dalam tiga alam yaitu *Bhurloka* atau *Kamadhatu* (kaki candi) yang menggambarkan kehidupan para *butho* (raksasa) yang dilandasi dengan kebiadaban, *Bhurwaloka* atau *Rupadhatu* (tubuh candi) yang menggambarkan kehidupan manusia di alam duniawi yang penuh dengan godaan dan cobaan sehingga dalam perjalanannya manusia kadang bersifat baik maupun buruk, terakhir *Swarloka* atau *Arupadhatu* (atap candi) yang menggambarkan kehidupan para dewa yang penuh dengan kebahagiaan, keabadian, dan kesempurnaan (Winaya, 2020). Sehingga, penggunaan Candi Prambanan sebagai bahan ajar sejarah untuk mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus sangat tepat.

Dengan adanya hal tersebut, mahasiswa dapat melakukan kuliah kerja lapangan atau karyawisata ke situs lokasi bersejarah Candi Prambanan dengan mendapatkan bimbingan atau arahan dari dosen pengampu mata

kuliah sejarah. Sehingga dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan situs bersejarah tersebut sebagai sumber belajar karena Candi Prambanan jika ditelisik dari sejarahnya bukan hanya cerita fiksi atau dongeng tetapi terdapat sebuah bukti keotentikannya, dengan adanya sumber data seperti prasasti, arca, relief, dan lainnya. Dalam memanfaatkan situs bersejarah tersebut dosen dapat memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa melalui kunjungan wisata tersebut. Jadi, mahasiswa tidak hanya berkunjung saja tetapi juga melakukan sebuah riset penelitian melalui kolaborasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber data. Agar metode kunjungan wisata dapat berjalan dengan baik maka harus dilakukan pengarahan terlebih dahulu terkait dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Relevansi Pemanfaatan Candi Prambanan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Pemanfaatan Candi Prambanan sebagai referensi pembelajaran sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus masih relevan dan sesuai dengan Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia pada semester 4 subbab Hinduisasi: Agama, Bahasa, Sastra, Arsitektur, Arca, dan Relief yang menjelaskan bagaimana proses agama Hindu masuk di Indonesia, kehidupan masyarakat pada masa tersebut, dan gaya arsitektur yang digunakan dalam pembuatan relief candi. Dengan Misalnya relief di Candi Wisnu pada Panel V menceritakan tentang alu dan lumpang sebagai alat pertanian tradisional Kerajaan Mataram Kuno (Medang) yang memiliki andil besar dalam kehidupan Masyarakat pada masa itu. Kemudian, relief di pagar langkan Candi Prambanan menceritakan masyarakat pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang) memiliki kepiawaian dalam memadukan budaya Nusantara dan Hindu (India) dalam bentuk pertunjukkan tari dan seni musik. Selanjutnya, melalui relief di Panel II Candi Wisnu memberikan gambaran bangunan rumah Masyarakat Kerajaan Mataram Kuno (Medang) yang sudah memperhatikan kondisi alam dengan menggunakan genteng sirap yang berfungsi untuk menyerap sinar matahari dan mengatur suhu rumah agar senantiasa terjaga. Terakhir, Mahasiswa Tadris IPS juga dapat mempelajari struktur bangunan candi sesuai dengan kosmologi agama Hindu yang meliputi Bhurloka atau Kamadhatu (kaki candi), Bhurwaloka atau Rupadhatu (tubuh candi), dan Swarloka atau Arupadhatu (atap candi) yang masing-masing ketiga bagian ini memiliki penggambaran kisah yang berbeda-beda.

Melalui kunjungan dan studi lapangan di Candi Prambanan, mahasiswa diajak untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis. Mereka dapat menganalisis arsitektur, relief, dan artefak yang ada, serta menghubungkannya dengan perkembangan sosial, budaya, dan politik pada masa Kerajaan Mataram Kuno (Medang). Proses ini memperkaya kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus menginterpretasikan data yang mereka lihat dan menghubungkannya dengan pengetahuan historis yang telah mereka pelajari. Pemanfaatan Candi Prambanan sebagai sumber belajar juga membantu mahasiswa mengenal dan menghargai warisan budaya dan sejarah bangsa. Melalui kunjungan ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang fakta sejarah, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini memperkuat identitas nasional mereka dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang agung dan bersejarah.

Belajar sejarah di situs-situs seperti Candi Prambanan juga mengajarkan nilai-nilai penting seperti toleransi, keberagaman, dan kerja keras. Mahasiswa dapat memahami bagaimana masyarakat pada masa lalu hidup dan bekerja bersama untuk membangun peradaban yang kompleks dan indah. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya tentang mempelajari masa lalu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan nilai-nilai positif yang relevan untuk kehidupan mereka di masa kini dan masa depan. Secara keseluruhan, pemanfaatan Candi Prambanan sebagai sumber belajar sejarah sangat relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sejarah. Ini tidak hanya membantu mahasiswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk karakter dan identitas mereka sebagai generasi penerus yang menghargai dan menjaga warisan budaya bangsa.

KESIMPULAN

Proses pembelajaran sejarah di bangku perkuliahan khususnya dalam program studi Tadris IPS terkesan monoton dan membosankan sehingga mempengaruhi kualitas pemahaman mahasiswa mengenai materi yang diajarkan. Pembelajaran sejarah yang dilaksanakan masih bersifat *teacher centre* (terpusat pada dosen) dan masih menggunakan metode konvensional seperti presentasi *power point*, *e-book*, diskusi kelompok, dan tanya jawab. Inovasi dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu solusi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu caranya adalah dengan melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan di Candi

Prambanan, yang berada di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Prambanan adalah salah satu candi Hindu yang ada di Indonesia. Candi Prambanan didirikan pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno atau dulunya disebut Kerajaan Medang (pada abad 8 sampai 10) oleh Shri Maharaja Rakai Pikatan. Berdasarkan prasasti Siwagraha peresmian Candi Prambanan berlangsung pada tahun 778 saka (856 M) pada masa pemerintahan Shri Maharaja Rakai Kayuwangi. Candi Prambanan, memiliki makna mendalam yang sangat penting baik bagi pemerintah setempat maupun Masyarakat sekitar sebagai salah satu situs bersejarah yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Candi Prambanan dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah sekaligus sebagai salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air (nasionalisme) akan sejarah dan kekayaan bangsa Indonesia bagi para pelajar khususnya mahasiswa. Berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh IAIN Kudus, maka peninggalan pada masa Kerajaan Hindu merupakan salah materi pada mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia pada semester 4 yang termuat dalam subbab Hinduisasi: Agama, Bahasa, Sastra, Arsitektur, Arca, dan Relief yang menjelaskan bagaimana proses agama Hindu masuk di Indonesia, kehidupan masyarakat pada masa tersebut, dan gaya arsitektur yang digunakan dalam pembuatan relief candi. Oleh sebab itu, Candi Prambanan masih relevan dan berpotensi besar dijadikan sebagai sumber belajar sejarah bagi mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus.

Daftar Pustaka

- Agustina, F. I. (2022). Pengembangan Media Audio Visual Candi Prambanan Bermuatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Sma. *Historia Vitae*, 02(01), 77-86. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/HV/article/view/4560%0Ahttps://ejournal.usd.ac.id/index.php/HV/article/viewFile/4560/2688>
- Astuti, W. (2021). Candi Prambanan Masa Kini. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 226-238. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v26i2.165>
- Bella, A. P. S., Farhan, M., Ayundasari, L., & ... (2023). Pemanfaatan Candi Songgoriti sebagai sumber belajar sejarah lokal kelas X SMKN 1 Batu. ...: *Journal of Indonesian ...*, 3(Juli), 393-400. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/41552>
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan Candi Muara Takus Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Darmayudha Pekanbaru. *Historika: Journal Of History Education Research*, 22(1), 1689-1699.
- Hidayah, S. N. (2019). Pemanfaatan Situs Sejarah Candi Jabung Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Mahasiswa Ips. *Jurnal Tinta*, 1(2), 44-54.
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*.
- Ratni, N. P. (2020). Fungsi dan Keistimewaan Makna Candi Prambanan Bagi Umat Hindu di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 4(4), 200-212. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Sebastian, W., S, L. A., & Tri Yunianto. (2015). Cerita Relief Lalitavistra Sebagai Sumber belajar Pembelajaran Sejarah Indonesia Kuno. *Jurnal Candi*, 79(10), 1467-1470.
- Setiawan, B. (2022). Candi Prambanan: Kejayaan, Keruntuhan, Dan Kebangkitannya Kembali. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1), 69-82. <https://doi.org/10.61330/vedajyotih.v1i1.3>
- Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sudrajat. (2021). Potensi Candi Asu Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2), 150-164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/43702>
- Syaputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p77-87>

- Wahayuningtiyas, Ainun, D. M. F. dan D. M. M. N. (2023). Pemanfaatan Candi Sukuh Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Mahasiswa Tadris IPS IAIN Kudus. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(1), 458-465.
- Winaya, A. (2020). ARKEOLOGI UNTUK MASYARAKAT: Peran Serta Kompleks Candi Prambanan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat1. *Researchgate.Net*, April.
- Yusuf, S. M., Syarqiyah, I. N., & Arrazaq, N. R. (2019). Arloka Map: Media Pengenalan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Kawasan Candi Prambanan. *Berkala Arkeologi*, 39(2), 235-256.
<https://doi.org/10.30883/jba.v39i2.342>